

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Proses Menghafal Surat-surat Pendek

a. Pengertian Proses Menghafal

Menurut JS Badudu dan Sutan M Zain, proses ini adalah proses kejadian dari awal sampai akhir atau masih berlangsung untuk tindakan, pekerjaan, tindakan.¹ Proses ini merupakan langkah yang diterapkan oleh pekerjaan sehingga hasil pekerjaan dapat menjelaskan langkah-langkah sesuai yang digunakan. Saat melaksanakan pekerjaan, harus memiliki proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat dilakukan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

Tahfidz atau menghafalkan adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan merupakan salah satu hamba yang *Ahlullah* di muka bumi ini. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan. Orang yang menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengetahui kemampuan kinerja memori (ingatannya) terlebih dahulu. Karena ingatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan ingatan manusia mampu merefleksikan dirinya.²

Kunci menghafal adalah dengan mempertahankan citra (konsep) yang diperoleh. Menurut versi lain, menghafal berfungsi memperkuat dan menyimpan di dalam otak apa yang dapat dicerna oleh pikiran (rasio). Menghafal adalah kebalikan dari melupakan. Artinya, menjaga dan meminimalkannya. Menghafal juga digunakan sebagai ekspresi keadaan pikiran dan dapat mengarah pada

¹ JS Badudu dan Sutan M Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1092.

² Siti Nur Qomariyah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Surat-surat Pendek Anak Usia 4-5 Tahun di TPQ Mambaul Qur'an Plosokandang Kedungwaru Tulungagung", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2021), 21 – diakses pada 1 Februari, 2022.

pemahaman. Ungkapan ini juga digunakan untuk mengingat sesuatu.³

Menurut Susianti menghafal merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kerja memori dalam otak.⁴ Seorang anak akan sangat mudah menangkap hafalan bila dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Anak perlu melakukannya secara berulang-ulang agar hafalan melekat dan tidak mudah lupa. Aktivitas menghafal melibatkan cara kerja memori, yang mana memori dalam otak akan menangkap informasi melalui beberapa tahapan.

b. Pengertian Surat Pendek

Surah pendek adalah surah yang terdapat dalam al-Qur'an pada juz 30 (*Juz 'Ammah*). Maksud dari menghafal surat-surat pendek bagi anak adalah agar mereka terampil dan cakap dalam mengucapkan surat-surat pendek di luar kepala melalui pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan serta tidak membosankan. Menghafal surat-surat pendek merupakan penunjang dalam pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah shalat. Hafalan Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt.⁵

Tujuan dari mengajarkan menghafal bagi anak adalah untuk meningkatkan keimanannya, membentuk kepribadian yang baik, dapat menjadi petunjuk dunia dan akhirat, dapat menyejukkan hati dan hal lain sebagainya. Selain itu, mengajarkan anak menghafal surat-surat pendek juga dapat menjadi pancingan bagi anak agar kedepannya berkeinginan atau memiliki tekad menghafal Al-Qur'an.

c. Hal-hal yang Melemahkan Kekuatan Hafalan dan Menghambat Proses Menghafal

1) Maksiat

Maksiat atau ketidaktaatan dapat melemahkan daya ingat dan memunuh hati. Kegiatan yang menguatkan perilaku

³Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*, terj. Ahmad Awlad Abrah, (Lirboyo : Lirboyo Press, 2018),10.

⁴ Durrotun Ma'rufah, "Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanu Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang", (Skripsi, UNNES, 2019), 23 – diakses pada 5 Februari, 2022.

⁵ Bana Hulia Husna, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surah Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match SD Muhammadiyah 08 Dau-Malang", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 11-12 – diakses pada 4 April, 2022.

- maksiat tidak bisa digabung dengan kegiatan yang menghafal ilmu syariat, khususnya Al-Qur'an.
- 2) Sibuk dengan masalah dunia dan tidak punya waktu untuk menghafal Al-Qur'an
 - 3) Tidak *Muraja'ah* secara terus-menerus
Muraja'ah bisa menggunakan cara apapun, yang terpenting adalah mengkoordinir kegiatan menghafal Al-Qur'an. Tergantung situasi, kondisi, dan kesibukan, bisa mengharuskan diri sendiri untuk melakukan sebanyak satu juz atau lebih untuk setiap hari.
 - 4) Porsi hafalan yang berlebihan
Pencari ilmu tidak boleh menghafalkan suatu ilmu melebihi kemampuannya. Porsi hafalan yang sesuai kemampuan seseorang bisa diketahui dengan cara berkonsultasi dengan guru atau dari pengalamannya sendiri.
 - 5) Kekenyanan
Kebanyakan makan dan mengisi perut secara berlebihan merupakan hal yang tidak terpuji dalam pandangan agama. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya tidak pada proses menghafal saja, tapi juga pada kesulitan kesehatan fisik.
 - 6) Kebanyakan menonton televisi dan komputer
Apalagi terlalu lama bermain internet. Hal ini akan melemahkan kekuatan menghafal, meletihkan urat syaraf, dan berpotensi besar dapat menghambat proses menghafal.⁶

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung. Mereka sama dengan orang tua dan orang biasa disebut keluarga atau yang memimpin anaknya dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah seseorang yang memiliki misi suci untuk membesarkan anak dengan tanggung jawab dan cinta. Orang tua memiliki tanggung

⁶Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*, terj. Ahmad Awlad Abrah, (Lirboyo : Lirboyo Press, 2018), 64-70.

jawab yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya dan membimbing mereka untuk mencapai tahap tertentu.⁷

Menurut Miami dalam Lestari, orang tua adalah sepasang pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan dan bersedia bertanggung jawab atas ayah dan ibu dari anak-anak mereka yang lahir. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto, orang tua adalah semua anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk disebut bapak dan ibu dalam keluarga dan di kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku orang tua dalam mempertahankan status penuh dalam institusi keluarga. Dalam hal ini, orang tua bekerja sebagai pengasuh anak, pembimbing dan pendidik.⁸

Orang tua adalah pendidik terpenting bagi anak-anaknya. Karena mereka adalah awal dari anak-anak yang terdidik. Secara sederhana peran orang tua itu dapat dijelaskan sebagai kewajibannya terhadap anak yang dimulai sejak lahir. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan hak anaknya sejak lahir tanpa batas waktu. Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya kelak menjadi ahli Qur'an (penghafal Al-Qur'an) dan mampu memahami isinya. Karena dengan adanya anak yang ahli Al-Qur'an akan membantu orang tua di akhirat kelak.

Sebagai orang tua sudah tentu mengharapkan anaknya mampu menghafal Al-Qur'an apalagi mampu menghafal 30 juz menjadi keinginan orang tua agar kelak dihadiah mahkota oleh anaknya. Keberkahan hidup telah dijamin oleh Allah bagi mereka penghafal Al-Qur'an. Sejatinya orang tua selalu berdo'a dan berharap anaknya memiliki kehidupan sukses baik di dunia maupun di akhirat. Karena sejatinya Al-Qur'an bukan hanya bacaan melainkan pedoman hidup bagi seluruh umat islam tanpa terkecuali.⁹

Pada saat ini, orang tua semakin menyadari tentang pentingnya memberikan pendidikan awal yang terbaik untuk

⁷ Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak" *Jurnal Edukasi Nonformal*, (2020) : 144, diakses pada 5 November, 2021.

⁸ Novrinda, DKK, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan" *Jurnal Potensia 2*, No.1 (2017) : 42, diakses pada 5 November, 2021.

⁹ Haya Syatina, DKK, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 13*, No. 1, Juni (2021) : 21, diakses pada 6 November, 2021.

anaknya. Akan tetapi karena orang tua yang mulai sibuk bekerja, mereka tidak sempat untuk sekedar mengecek pelajaran anak-anaknya di sekolah khususnya dalam hal hafalan anak. Tetapi ada juga orang tua yang selalu menyempatkan untuk mengecek hafalan anaknya pada malam hari ketika anak belajar sambil berbagi cerita kesehariannya bersama keluarga.

b. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peran ini merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁰ Peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu kedudukan status sosial, dan syarat terjadinya suatu peran menyangkut tiga hal:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan telah menjalankan suatu peran.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa peran adalah suatu sikap yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tertentu.¹¹ Peran yang dimaksud disini adalah peran orang tua terhadap anak yang menjadi

¹⁰ Hajirin, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Anak di Sekolah Dasar Islam Sains dan Teknologi (SD-IST) Al-Albani Matesih”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) – diakses pada 24 November, 2021.

¹¹ Dhiya hana Khairunnisa, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa Di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro”, (Skripsi, IAIN Metro, 2017/2018) – di unduh pada 24 November 2021

faktor penting sebagai sarana terhadap keberhasilan suatu permasalahan, yaitu meningkatkan hafalan surat-surat pendek (Juz 30).

Setiap orang tua yang sudah menikah memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting, tanggung jawab dan peran orang tua untuk anak-anaknya adalah: 1) Melahirkan, 2) Mengasuh, 3) Membesarkan, 4) Membimbing mereka menuju kedewasaan dan menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Salah satu peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Orang tua memberikan kehidupan kepada anak-anaknya, sehingga ada tugas yang sangat penting untuk mendidik mereka.¹²

Peran orang tua di lingkungan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap cara berpikir dan mempengaruhi proses pendidikan anak. Semakin tinggi peran orang tua maka semakin lengkap pula pola pikir dalam mengasuh anak. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang utuh, yang tumbuh dalam keterampilan, kecerdasan dan tentunya menjadi orang tua, berprestasi dan beriman kepada Allah SWT.¹³

Peran orang tua dalam PAUD menurut Anwar dan Ahmad antara lain : a) orang tua sebagai guru pertama dan utama; b) mengembangkan kreativitas anak; c) meningkatkan kemampuan otak anak; d) memaksimalkan potensi anak. Adalah kewajiban orang tua untuk mencari dan bertanggung jawab atas kebutuhan dan pelaksanaan hak-hak anak. Sujiono mengatakan, hal tersebut mencakup upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam proses mengasuh, merawat dan mendidik anak.¹⁴

Peranan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya adalah mendidik mereka tentang pendidikan agama seperti mengajarkan untuk beribadah serta tata caranya, mengajarkan anak membaca dan menyuruh

¹² Astrida, “Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, 2 – diakses pada 8 Desember, 2021.

¹³ Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 4.

¹⁴ Novrinda DKK, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, 42 - diakses pada 3 Desember, 2021.

anak untuk mengikuti kegiatan yang bersifat positif. Membimbing anak untuk menanamkan keimanan dalam jiwanya, memperdalam maknanya dan menjadi contoh yang baik baik keluarganya, terutama tentang kekuatan keimanan anaknya kepada Allah SWT.

Orang tua juga mengajarkan pendidikan sosial kepada anak-anaknya, seperti bersikap santun, saling menyayangi, saling menyapa dan mengajari mereka untuk hidup rendah hati. Membangun persahabatan yang baik dengan saudara dan orang lain, dan mengajarkan anak-anak untuk berlaku adil kepada semua orang. Dalam mengasuh anak, orang tua juga harus mengajarkan pendidikan moral kepada anaknya, seperti mengajarkan mereka untuk jujur dan sabar dalam menghadapi sesuatu.¹⁵

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Al Ghautsani, Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan kata *hifdz* yang artinya memelihara dan melindungi. Sedangkan *hafidz* yang dimaksud adalah orang-orang yang menjaga, memelihara dan mengayomi Al-Qur'an dengan cara menghafal semua ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Dalam kamus bahasa Indonesia, menghafal berarti berusaha memasukkannya ke dalam pikiran agar selalu mengingatnya. Secara terminologi, Menurut istilah, hafalan atau menghafal berarti proses membaca, mendengarkan, dan mengulang sesuatu yang baik. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an berarti menghafal semua ayat Al-Qur'an dan dapat memabaca seluruh isi ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat teks Al-Qur'an.¹⁶

Ketika menghafal suatu pelajaran, seseorang dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk pidato, terlepas dari apakah materi itu didengar sendiri tau dibaca. Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, ia

¹⁵ Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal E-ISSN: 2715-2634*, 145 - diakses pada 3 Desember, 2021

¹⁶ Ahmad Nurkholis, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an di SD IT Ar Risalah Kartasura" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 16.

juga dihadapkan materi hafalan dalam bentuk lisan, baik membaca sendiri maupun mendengarkan. Metode menghafal Al-Qur'an dimulai dengan meningkatkan tujuan dan menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh hanya untuk Allah SWT. Tidak ada pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya untuk tujuan duniawi. Karena ingin riya' atau hanya ingin didengar orang-orang dan perbuatan seperti ini jelas menjerumuskan pelakunya kepada dosa.¹⁷

Semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendapatkannya dan menghafal Al-Qur'an membutuhkan banyak usaha untuk mendapatkannya. seperti banyak keistimewaannya, termasuk keistimewaannya adalah Allah SWT memudahkan Al-Qur'an lebih mudah diingat dan dibaca. Selain itu, yang istimewa dari Al-Qur'an adalah Al-Qur'an bukanlah ilmu yang bisa dipelajari sendiri, sehingga membutuhkan seorang guru untuk mengajarkannya.

Tidak diragukan lagi bahwa usia anak sangat ideal untuk menghafal, terutama untuk surat-surat pendek. Pada usia itu seseorang memiliki ingatan yang jelas dan tidak terkontaminasi. Ia juga memiliki fisik yang kencang dan tidak memiliki jadwal padat yang mengganggu hafalan. Waktu ideal ini dimulai saat anak berusia 5 tahun dan berlangsung hingga mencapai puncaknya pada usia 23 tahun.¹⁸

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia dihadapan manusia dan terutama dihadapan Allah SWT. Banyak keutamaan yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini terungkap oleh firman Allah yang menjelaskan keutamaan orang yang ingin belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan

¹⁷ Heri Saptadi Ismanto, "Faktor-faktor pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling" – diakses pada 6 Desember, 2021.

¹⁸ Ibrahim bin Ubbo Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh*, terj. Ahmad Awlad Abrah (Lirboyo : Lirboyo Press, 2018), 51.

kitab suci Al-Qur'an.¹⁹ Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu Surah Al-Fathir ayat 32 yang memiliki arti :

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.²⁰

Betapa besar kemuliaan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Qs. Az-Zukhruf ayat 43-44.²¹

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Maka berpegang teguhlah kamu kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.”²²

¹⁹ Endang Suzana, “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa di MTs NU Al Hidayah”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 11-12 – diakses pada 5 Desember, 2021.

²⁰ Alqur'an, al-Fathir ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2007), 438.

²¹ Martina Ayu Wulandari, “Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 29-30 – diakses pada 27 November, 2021.

²² Alqur'an, az-Zukhruf ayat 43-44, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2007), 444.

Berdasarkan dalil tersebut, keutaman bagi orang yang menghafal Al-Qur'an antara lain :

- 1) Menghafal Al-qur'an dan mempelajarinya dapat mengangkat derajatnya di surga
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan menjadi teman para malaikat di akhirat.
- 3) Penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat di hari kiamat
- 4) Penghafal Al-Qur'an paling berhak menjadi imam ketika shalat
- 5) Penghafal Al-Qur'an memperoleh mahkota kehormatan di hari kiamat

Menghafal Al-Qur'an juga memiliki tujuan yang besar. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf tujuan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²³

- 1) Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di dunia
- 2) Meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat islam
- 3) Menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah SAW di muka bumi
- 4) Menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak ada nilai di sisi Allah SWT.
- 5) Melestarikan budaya Salafish Shalih

Dalam hal ini, untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an hendaknya dimulai dengan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yaitu jus 30. Hal ini dikarenakan ini merupakan langkah awal dalam memahami kandungan ilmu sebelum proses menghafal Al-Qur'an dimulai. Hal ini harus dilakukan dalam rangka menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Hal ini membuat Al-Qur'an tidak terjadi perubahan dan mencegah dilupakan sepenuhnya dan sebagian.

c. Prinsip-prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesungguhan, meluangkan waktu khusus, mengerahkan kemampuan dan

²³ Nurul Qomariah, "Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 22-23 – diakses pada 1 Desember, 2021.

keseriusan. Menurut Nur Kholis dalam penelitiannya, prinsip-prinsip dasar menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut .²⁴

1) Ikhlas

Niat yang tulus, keikhlasan untuk mengikuti jalan Allah SWT. Tujuan sederhana dari menghafal Al-Qur'an hanya untuk Allah dan menunggu ridha-Nya adalah rahasia di balik kedatangan taufiq dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.

2) Menghafal sejak kecil

Membiasakan mengambil kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini merupakan faktor penting dalam memiliki daya ingat yang langgeng dalam menghafal Al-Qur'an. Ibarat seorang sahabat atau ulama yang sudah hafal Al-Qur'an sejak kecil.

3) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal

Memilih waktu yang tepat adalah hal yang penting untuk menghafal Al-Qur'an. Pilih waktu saat situasi tenang dan tidak terganggu. Hindari menghafal Al-Qur'an saat waktu sempit atau saat bosan. Proses menghafal tidak optimal dalam situasi seperti itu. Waktu yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an biasanya setelah atau saat istirahat.

4) Pilih tempat yang baik untuk menghafal

Memilih tempat yang tepat juga berdampak yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, pilihlah tempat yang tenang dan ramah serta hindari tempat-tempat dengan hal-hal yang sangat mengganggu seperti pemandangan alam dan pahatan.

5) Menghafal dengan suara keras dan tajwid yang benar

Membaca Al-Qur'an dengan dibaca keras setidaknya akan memaksimalkan indra dalam bekerja, mata untuk membaca dan melihat, telinga untuk mendengarkan bacaan, mulut untuk mengucapkan bacaan, dan hati untuk meresapi setiap bacaan. Dengan begitu, membaca Al-Qur'an dengan nada yang disukai, yang sesuai dengan ilmu tajwid dapat membantu dalam aktivitas menghafal. Metode ini akan memudahkan

²⁴ Ahmad nurkholis, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an di SDIT Ar Risalah Kartasura", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 27-29 – diakses pada 6 Desember, 2021.

untuk mengulang-ulang hafalan dan mengingat didalam hati.

6) Menggunakan satu cetakan mushaf

Dengan menggunakan satu cetakan mushaf pikiran akan mudah untuk menghafal dan akhiran setiap lembarnya, dimana letak awalan surat dan akhiran surat, setiap juz dalam Al-Qur'an sudah terbagi menjadi beberapa lembar dan memiliki jumlah yang sama. Dengan begitu akan mempermudah para penghafal Al-Qur'an untuk menghafalnya.

7) Memperbaiki bacaan baru menghafal

Sebelum memulai menghafal suatu surat, harus menguasai bacaan yang benar surat yang ingin dihafal, baik makhraj-nya maupun bacaan tajwidnya. Umumnya untuk memperbaiki bacaan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi harus dipandu oleh seorang guru dengan talaqi (bertemu langsung).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain niat yang ikhlas karena Allah, memulai menghafal sejak usia kecil, memilih waktu yang tepat dalam menghafal, memilih tempat yang baik, menghafal dengan suara yang keras dan tajwid yang benar, menggunakan satu cetakan mushaf, dan memperbaiki bacaan baru menghafal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menurut Lilik Indri Purwati faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut :²⁵

- 1) Berusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad
- 2) Adanya keinginan atau semangat yang kuat dan bulat
- 3) Memanfaatkan semua waktu
- 4) Menundukkan semua rintangan

²⁵ Lilik Indri Purwati, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam metro" (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 23 – diakses pada 7 Desember, 2021.

- 5) Keyakinan bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafal kitab-Nya
- 6) Menjadikan ibadah sebagai satu media penolong dalam menghafal

4. Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Strategi

Menurut Morrisey, strategi adalah proses memutuskan arah mana yang harus diambil perusahaan untuk mencapai misi atau tujuannya.²⁶ Strategi adalah pola yang secara sadar direncanakan dan ditentukan untuk menggunakan keterampilan dan sumber daya yang ada untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan yang tepat guna mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal.

Strategi dalam belajar Al-Qur'an menurut Zarkasyi yaitu sebagai berikut :²⁷

- 1) Sistem sorogan atau individu (privat), dalam hal ini siswa atau santri membaca satu persatu secara bergiliran
- 2) Klasikal individu, dalam hal ini guru terlebih dahulu menjelaskan atau menerangkan pokok-pokok pembahasan dalam pelajaran, kemudian siswa atau santri akan dinilai prestasinya dalam membaca.
- 3) Klasikal membaca dengan simak, dalam hal ini guru menerangkan pelajaran dari yang paling mudah atau klasik, kemudian santri di tes secara bergantian satu persatu dan disimak oleh semua santri yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan yang sebagian besar terkait dengan implementasi kegiatan yang berlangsung selama periode waktu tertentu.

Jika ada strategi mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an, itu adalah rencana yang diputuskan oleh orang tua untuk mendidik dan mendukung anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Berbagai tindakan yang direncanakan dan disetujui oleh sumber didukung dan dapat ditafsirkan sebagai

²⁶ Nisfullaili Rhoamah, "Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 17 – diakses pada 8 Desember, 2021.

²⁷ Nisfullaili Rhoamah, "Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an", 18.

sebuah pola. Sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan tujuan yang diharapkan.

Menurut Maulana Yusuf, Hidayat Ginanjar, dan Unang wahidin, strategi parenting yang memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai untuk tujuan utama selain membaca dan mendengarkan. Dilakukan dengan cara yang tepat setelah diperhatikan atau dipertimbangkan. Kemudian, untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, penting bagi anak untuk menemukan lembaga pendidikan islam yang baik. Mencari, memilih, memutuskan dan mendaftarkan anak pada lembaga pendidikan berbasis Islam yang baik dan memiliki tujuan mencetak peserta didiknya sebagai penghafal Al-Qur'an. Selain itu, yang digunakan oleh orang tua adalah dengan uswatun hasanah dari orang tua.²⁸

b. Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an

Tanggung jawab orang tua tidaklah mudah dalam menjaga amanah anak. Termasuk dalam hal penyelenggaraan pendidikan anak, orang tua yang harus bertanggung jawab. Menurut Juabdin pengajaran yang diberikan islam yaitu bahwa orang tua wajib memberikan pengajaran serta pengetahuan dalam mendidik anak yaitu pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses menjaga dan berusaha untuk meneruskan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan pada isi kandungan Al-Qur'an dan berusaha untuk menggantinya, dan sekaligus dapat menjaga dari sifat pelupa, baik secara sebagian maupun keseluruhan.²⁹

Berikut beberapa strategi menurut Nurul Qomariah, yang bisa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar bisa menghafal Al-Qur'an sejak dini:

a. Berawal dari Visi Besar Orang Tua

²⁸ Maulana Yusuf DKK, "Strategi Orangtua dalam Menumbuhkan Motivasi Anak untuk Menghafal Al-Qur'an", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* – diakses pada 7 Desember, 2021.

²⁹ Nisfullaili Rhohmah, "Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 19-20 – diakses pada 8 Desember, 2021.

Orang tua tidak harus menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu untuk memiliki anak yang bisa menghafal Al-Qur'an. Karena visi yang dimiliki, tekad yang kuat juga berasal dari visi yang kuat agar anaknya benar-benar hafal Al-Qur'an sejak dini. Tujuan yang kuat yang diharapkan berkembang menjadi fase alokasi dan rencana strategis untuk mencapainya. Visi tersebut kemudian akan memiliki daya ledak yang luar biasa untuk memenuhi keinginannya. Tapi jika visi tidak menjadi kenyataan, itu hanya sebuah mimpi.

b. Menanamkan Cinta Al-Qur'an pada Anak

Menyuntikkan cinta Al-Quran pada anak merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua jika ingin menghafal Al-Qur'an. Karena jika anak-anak mencintai Al-Qur'an, mereka akan dicintai oleh Allah dan Rasulullah.

Ada beberapa cara untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak usia dini.

- 1) Mengenalkan Al-Qur'an kepada Anak Sedini Mungkin
Al-Hafiz as-Suyuthi mengajarkan dan memperkenalkan anak-anak kepada Al-Qur'an sebagai salah satu dasar Islam, dimana anak-anak tumbuh sebagai respon terhadap alam dan sebelum cahaya hikmah muncul, agar mereka cepat meresap ke dalam hati sebelum didahului kegelapan berupa ketidaktaatan dan kesalahpahaman. Dengan mulai mengajarkan anak sejak di kandungan hingga anak lahir, diharapkan ruh dan jiwa Al-Qur'an akan tertanam dalam diri anak dan mencintai Al-Qur'an hingga mencapai usia dewasa.
- 2) Mengenalkan Al-Qur'an kepada Anak dengan Cara lain
Ada banyak cara untuk menanamkan kecintaan Al-Qur'an pada anak sejak dini. Selain mendengarkan bacaan, ada baiknya juga mengajak anak-anak berdiskusi tentang Al-Qur'an dan keutamaan orang yang membaca dan menghafal Al-Quran sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Kegiatan ini sangat penting agar anak termotivasi dan serius dalam menghafal Al-Qur'an dan mengatasi segala bentuk hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Menjadi Teladan Sebagai Orang yang Dekat dengan Al-Qur'an

Sebagai anak-anak, merupakan masa dimana anak-anak sering meniru orang-orang di sekitarnya. Sebagian besar anak menjalani kehidupan mereka di rumah. Dengan kata lain, orang tua paling dekat dengan anak-anaknya. Jika orang tua ingin menanamkan cinta Al-Qur'an dalam jiwa anak-anak mereka, mereka harus memberikan contoh yang baik tentang apa yang mereka lakukan untuk Al-Qur'an setiap hari. Ketika orang tuanya rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an, maka anak pun mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.

4) Menggunakan Metode Menghafal Al-Qur'an yang Tepat bagi Anak

Metode tentu merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak menghafal Al-Qur'an, apalagi mendidik anak usia dini. Ada banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif untuk mendidik anak menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

a) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

b) Metode Kitabah (Menulis)

Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Berapa ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung kepada kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lancar oleh anak yang dibantu oleh orang tua, setelah lancar maka dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut.

c) Metode Sima'i (Mendengar)

Metode sima'i yakni mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat tinggi, apalagi terhadap

anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu : anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung atau orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dengan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat-ayat berikutnya. Keuntungan dari metode ini adalah memiliki dua fungsi, satu untuk menghafal dan yang lainnya untuk meningkatkan hafalan dengan menulis. Namun, metode ini tidak cocok untuk anak usia ini. Karena anak belum bisa menuliskan apa yang sudah dihafalkan.

e) Metode Jama'

Metode ini merupakan metode hafalan kolektif dimana ayat-ayat yang dihafal dibacakan bersama-sama atau oleh guru bersama-sama. Pertama, guru membacakan satu ayat atau lebih dan anak-anak melihat mushaf dan menirukannya bersama-sama. Hal itu dilakukan berulang kali. Setelah mereka dapat membaca ayat dengan baik dan benar, mereka secara bertahap mencoba untuk melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) sampai ayat yang mereka hafal benar-benar tertanam dalam ingatan mereka.

Menurut Aida Hidayah, ada beberapa metode tahfidz Al-Qur'an yang bisa diterapkan pada pendidikan anak usia dini, antara lain:³⁰

³⁰ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, No. 1, Januari (2017): 59-61, diakses pada 2 Desember, 2021.

a) Metode Talqin

Mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan cara ini terdiri dari membacakan ayat pertama yang dihafal berulang-ulang sampai anak menguasainya, lanjutkan ke bagian berikutnya.

b) Metode Talqin dan Mendengarkan Rekaman

Cara ini hampir sama dengan cara yang pertama, hanya saja metode talqin hanya dilakukan satu kali saja. Langkah selanjutnya adalah mendengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala.

c) Metode Gerakan dan Isyarat

Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan cenderung tidak bisa diam. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "wa aqiimush shalat, guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat". Ketika menggunakan cara ini, guru harus benar-benar paham makna dari ayat yang dihafalkan. Selain itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan cara ini adalah, anak dapat memahami maknanya di samping menghafalkan ayat Al-Qur'an. Tetapi metode ini juga terhambat pada gerakan dan isyarat tubuh yang sempit untuk menggambarkan akan dari ayat Al-Qur'an jika dihadapkan dengan ayat yang bersifat abstrak maupun cakupannya luas.

d) Metode Membaca Ayat yang akan di Hafal

Metode ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya.

e) Metode Menghafal dengan Merekam Suara Guru dan Anak

Metode ini menggunakan alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua dan guru. Jika orang tua telah fasih dalam membaca Al-Qur'an dan sudah menghafalkannya secara sempurna, maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Akan tetapi jika tidak, maka orang lain pun bisa jika memenuhi kriteria di atas. Pada metode ini orang tua membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Selanjutnya orang tua memerintahkan anak membacanya sambil di rekam. Hal ini dilakukan agar anak dapat memutarinya secara berulang-ulang.

f) Metode Mendengarkan Rekaman Bacaan Ayat Al-Qur'an dari Guru dan Anak Sebayanya

Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Perbedaannya hanyalah si anak tidak mendengarkan suaranya sendiri, tetapi suara anak sebayanya. Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa anak suka meniru anak sebayanya, sehingga ketika mereka mendengar suara anak sebayanya, mereka cenderung ingin menirunya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang penulis temukan, penulis menemukan bahwa karya skripsi yang terkait dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin pada tahun 2017 “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga”.

Berdasarkan hasil penelitiannya ialah “orang tua bertanggung jawab melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak lahir dan batin sampai anak menjadi dewasa. Orang tua harus menyadari akan peran penting sebagai pendidik anak yang pertama dan utama dalam keluarga. Usaha dan tekad

yang kuat dari setiap orang tua menjadi dasar untuk mewujudkan tujuan pendidikan anak dalam keluarga. Orang tua bisa mencontoh Luqman al-Hakim sebagai orang tua yang aware kepada pendidikan anaknya, yaitu dengan menjadi orang tua yang menjadi tauladan bagi anak-anaknya, kemudian mendidik anak dari aspek keimanan, akhlak dan sopan santun, ibadah dan amal saleh, serta menumbuhkan sikap dan tekad yang kuat dalam berbuat kebajikan dalam diri anak”.³¹

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua terhadap anak dalam keluarga. Kemudian perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti mengenai peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, sedangkan peneliti sekarang meneliti mengenai peran orang tua terhadap anak dalam pendampingan menghafal. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu tidak terdapat subjek penelitian, sedangkan peneliti sekarang menggunakan beberapa subjek penelitian yaitu orang tua dari anak kelompok B RA Miftahul Huda Warugunung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Sari pada tahun 2021 “peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz al-Qur’an”.

Berdasarkan hasil penelitiannya ialah “orang tua murid di SDIT Cendekia Darussalam dalam memotivasi anak untuk mengikuti pendidikan *tahfiz* Al-Qur’an telah menjalankan perannya sebagai: a) pembimbing, yaitu orang tua mendampingi anak dalam menghafal Al-Qur’an dan mengulang-ulang (*muraja’ah*) hafalan, menyimak hafalan anak dan membenarkan bacaan anak jika ada bacaan yang salah; b) manager, yaitu orang tua menentukan jadwal untuk anak menghafal dan muroja’ah, baik setelah maghrib, setelah, isya’ ataupun setelah subuh. Kemudian, selalu mengingatkan anak untuk menghafal Al-Qur’an di rumah, mengontrol hafalan anak, dan membatasi waktu bermain anak; c) motivator, yaitu orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara menceritakan tentang keutamaan menghafal Al-Qur’an, keutamaan orang-orang penghafal Al-Qur’an, seperti para sahabat Nabi, pahala-pahala yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur’an. d) fasilitator, yaitu orang tua menyediakan mushaf Al-Qur’an untuk anak menghafal Al-

³¹ Adrian, Muhammad Irfan Syaifuddin “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2, Desember 2017, diakses pada 01 September 2022.

Qur'an, Handphone, Speaker yang telah diisi murattal untuk memudahkan anak menghafal Al-Qur'an".³²

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan tahfiz Al-Qur'an anak serta strategi atau cara orang tua dalam mendidik anak menghafal. Kemudian perbedaannya adalah peneliti pada penelitian terdahulu meneliti di lembaga pendidikan yang memfokuskan pada tahfiz Al-Qur'an, sedangkan peneliti sekarang lembaga pendidikan masih bersifat umum dan pembelajaran hafalan hanya dijadikan sebagai selingan diantara pembelajaran umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haya Syatina, Junias Zulfahmi, Maya Agustina pada tahun 2021 "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak".

Berdasarkan hasil penelitiannya ialah " peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa yaitu orang tua memberikan contoh dan memberi perintah untuk dicontoh, orang tua memberikan dorongan atau motivasi, orang tua juga memberikan tugas dan tanggung jawab, dan orang tua memberikan kesempatan untuk menco, serta mengadakan pengawasan dan pengecekan".³³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai peran orang tua terhadap hafalan anak. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti di SMPIT Teuku Umar Meulaboh Jalan Teungku Di Rubek Gampong Gampa Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, sedangkan peneliti sekarang meneliti di RA Miftahul Huda Warugunung Bulu Rembang. Selain itu perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu tingkat hafalannya sudah Al-Qur'an, Sedangkan penelitian sekarang tingkat hafalannya berupa surat-surat pendek pada Juz 30 dalam Al-Qur'an.

³² Maulida Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz al-Qur'an", *Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2, 2021, diakses pada 01 September 2022.

³³ Haya Syatina, Junias Zulfahmi, Maya Agustina, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1, Juni 2021, diakses pada 01 September 2022.

C. Kerangka Berpikir

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Peran atau tugas yang tepat akan menciptakan anak yang berkepribadian dan berakhlak mulia. Peran orang tua dapat dilihat dari pendampingan-pendampingan yang dilakukan oleh orang tua. Penghafal Al-Qur'an bisa sukses berkat peran orang tua dalam melihat strategi yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an bersama anak-anaknya. Orang tua yang berperan dalam memberi kasih sayang, membimbing, memberi contoh, mengawasi anak-anak dan membantu mereka menghafal Al-Qur'an. Orang tua yang pandai menempatkan posisi dan perannya maka menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir tentang Peran Orang Tua dalam Pendampingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak

